

**BENTUK DAN FUNGSI BAHASA RITUAL  
CARU PAÑCA SATA DI DENPASAR BARAT**

**Putu Weja Apryanthi**

**Sastra Bali Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Udayana**

**ABSTRACT**

*This study takes the object of the ritual Caru Pañca Sata (CPS) which is part of the ritual Bhuta Yadnya on Hindus in Bali. In this ritual used language that is typical Balinese or Kawi Bali, which is a mixture of Sanskrit, Old Javanese, Middle Javanese and Balinese New. Used to analyze the structural linguistic theory and the theory of functions of language. The methods and techniques used include 3 stages: the first stage is the provision of data by using the methods and techniques capable semuka see and record and record; The second is the stage of data analysis using descriptive analysis methods and techniques to direct element (BUL); The third is the stage of presenting the results of the use of formal and informal methods as well as deductive techniques.*

*The results obtained from the analysis of the form: the form of the CPS language is a form of ritual puja saa. Elements that build the CPS ritual language is a morpheme consisting of a free morpheme and bound morpheme; word consisting of basic words and words that get invented a process morfologis affixation, reduplication and compounding; phrase consisting of phrases and phrases endosentrik eksosentrik; clause consisting of free clauses and clause transitive verbal; sentence consisting of a single sentence, complex sentences and imperative sentences. The functions contained in the CPS ritual language is imaginative function, emotive function, the magical function.*

**Keywords:** form, function, *caru pañca sata*.

## 1) Latar Belakang

Bahasa Bali digunakan untuk berkomunikasi dalam berbagai ranah pergaulan akrab, dalam keluarga, dalam suatu upacara, dalam hubungan adat dan agama, di dalam konteks penulisan sastra Bali, di dalam penulisan bacaan yang bernafaskan agama Hindu. Masyarakat Bali dalam kehidupan adat dan agamanya juga menggunakan bahasa Bali untuk media komunikasi khususnya dalam suatu upacara *yadnya*. Dalam *yadnya* terkandung suatu pengertian kesengajaan berkorban untuk kebaikan orang lain, dengan pengorbanan kepentingan atau keinginan, serta kesenangan pribadi demi menyenangkan orang lain (Cudamani,1990 :152). Di Bali ada lima jenis upacara *yadnya* yang disebut dengan *pañca yadnya*. *pañca yadnya* adalah lima pokok kepercayaan dalam pelaksanaan upacara keagamaan. *Bhūta Yadnya* adalah korban suci kepada para *bhūta* yaitu roh halus yang sering mengganggu ketentraman manusia. Hakekat *bhūta yadnya* adalah melaksanakan kehidupan untuk memelihara dan melindungi kemurnian alam dan hidup sesuai dengan perputaran waktu. *bhūta yadnya* berupa upacara *sĕgĕhan*, *macaru*, ataupun *tawur* yang bertujuan untuk menjaga keseimbangan hubungan antara jagat raya dengan diri manusia , makrokosmos dengan mikrokosmos. Adapun tanda-tanda mengapa orang melaksanakan ritual *caru* dikarenakan beberapa sebab diantaranya: (1) karena memulai menempati tempat tinggal, (2) disebabkan oleh siklus waktu dalam kurun waktu tertentu, (3) adanya gangguan (*kabrĕbĕhan*) atau adanya kecemaran dalam lingkungan tersebut (*kadurmanggalan*). Ketertarikan penulis dari

aspek bahasanya didasarkan karena bahasa sebagai suatu sistem komunikasi merupakan suatu bagian dari sistem kebudayaan dan juga menjadi bagian paling inti dan terpenting dalam kebudayaan. Dalam ritual upacara *caru pañca sata*, tentunya menggunakan mantra-mantra yang berbahasa khas yang disebut dengan *puja saa* yang dilakukan oleh *pamangku* atau disebut pula dengan *pinandita*. Dalam menyelesaikan upacara *bhūta yadnya* atau *caru*, *pinandita* diberi wewenang muput upacara *bhūta yadnya* tersebut maksimal sampai dengan tingkat “*pañca sata*” dengan menggunakan *tirtha sulinggih*. Upacara *caru pañca sata* ini merupakan salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Bali dalam konteks hubungan dengan alam sekitar. Selain itu pelaksanaan *caru pañca sata* memiliki fungsi yang penting di dalam lingkungan masyarakat Bali. Hal inilah yang membuat penulis tertarik meneliti lebih jauh tentang bentuk dan fungsi bahasa yang terkandung dalam ritual *caru pañca sata* tersebut.

### **1) Pokok Permasalahan**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka adapun masalah yang dirumuskan ke dalam sebuah pertanyaan bagaimanakah bentuk bahasa ritual *CPS* dan fungsi apa sajakah yang terdapat dalam bahasa ritual *CPS* ?

### **2) Tujuan Penelitian**

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk turut berpartisipasi dalam pengembangan dan pelestarian bahasa bali. Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk bahasa ritual *caru pañca sata* di Denpasar Barat serta untuk mengetahui fungsi bahasa ritual *caru pañca sata* di Denpasar Barat.

### **3) Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini metode dan teknik yang digunakan, yaitu (1) tahap penyediaan data, (2) tahap pengolahan data, dan (3) tahap penyajian hasil analisis data. Pada tahap penyediaan data dipergunakan metode simak dan teknik rekam dan catat.

Pada tahap analisis data, metode yang digunakan adalah metode deskriptif dan teknik bagi unsur langsung. Pada tahap penyajian hasil analisis data digunakan metode formal dan informal diikuti dengan teknik berpikir deduktif.

### **4) Hasil dan Pembahasan**

#### **4.1 Bentuk Bahasa Ritual *Caru Pañca Sata***

Dalam ritual *CPS* yang dipimpin oleh seorang *pamangku* atau *pinandita* ucapan-ucapan yang terdapat dalam ritual tersebut berbentuk *puja saa* yang biasanya lebih dominan menggunakan bahasa Bali Kawi. Pada bahasa ritual *CPS* tersebut, dari segi bentuknya menggunakan bahasa ritual yang berbentuk *puja saa*, dimana dalam bahasa ritual *CPS* di Denpasar Barat menggunakan percampuran bahasa antara bahasa Sanskerta, bahasa Jawa Kuna, bahasa Tengahan, bahasa Kawi Bali, dan bahasa Bali. Unsur-unsur yang membentuk bahasa ritual tersebut adalah aspek struktur bahasa yang membentuk suatu tuturan yang terdiri atas morfem, kata, frase, klausa, dan kalimat. Morfem yang terkandung berupa morfem bebas dan morfem terikat. Kata-kata di dalam *Puja Saa* tersebut terdiri dari kata dasar dan kata jadian. Kata jadian terdiri dari afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan. Afiksasi terbagi atas awalan (prefiks), sisipan (infiks), akhiran (sufiks), dan imbuhan gabung (konfiks). Proses afiksasi yang menghasilkan kata-kata berafiks, proses reduplikasi

(pengulangan) yang menghasilkan kata ulang, dan proses pemajemukan yang menghasilkan kata majemuk. Dalam proses afiksasi ditemukan beberapa jenis afiks yaitu: prefiks {*a-*, *aN-*, *ma-*, *maN-*, *pa-*, *paN-*, *sa-*, *ka-*, *pra-*, *pati*, *pari-*, *nir-*}, sufiks {*-a*, *-e*, *-an*, *-ang*, *-in*, *-ing*, *-akĕn*, *-nya*}, infiks {*-in-*, *-um-*}, dan konfiks {*ka-* + *-an*, *pa-* + *-an*, *ma-* + *-an*}. Dalam proses reduplikasi ditemukan beberapa jenis kata ulang yaitu: kata ulang murni atau utuh, kata ulang berubah bunyi (*dwi samatra lingga*), kata ulang sebagian, yakni pengulangan pada suku depannya (*dwi purwa*), dan kata ulang yang disertai oleh afiks. Kata yang mendapat proses compositum atau pemajemukan juga banyak ditemukan dalam bahasa ritual *CPS* tersebut, misalnya: *lintang trangana*, *jara marana*, *putih siyungan*, *pañcawara*, *pasang sarga*, *tulah pamidi*, *dirghayusa*, *dirghāyu*, *sudha nirmala*, dan *anĕpung tawari*.

Frase-frase yang terkandung di dalam pembahasan di atas terdiri dari frase endosentrik dan frase eksosentrik. Frase Endosentrik terdiri dari Frase Atributif, Frase Koordinatif (Frase Koordinatif yang tidak menggunakan konjungsi secara eksplisit), dan Frase Apositif. Klausa yang terkandung di dalam data *Puja Saa* yaitu klausa bebas dan klausa verbal transitif. Kalimat yang terkandung di dalam data *Puja Saa* yaitu kalimat yang ditinjau dari segi bentuknya terdiri atas kalimat tunggal dan kalimat majemuk; kalimat menurut maksudnya yaitu kalimat perintah (imperatif).

#### **4.2 Fungsi Bahasa Ritual *Caru Pañca Sata***

Fungsi-fungsi bahasa yang terkandung dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Fungsi imajinatif, yaitu fungsi bahasa yang digunakan untuk menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan baik yang sebenarnya maupun yang hanya imajinasi.
- b) Fungsi emotif, yaitu fungsi bahasa yang terkait erat dengan suasana bathin penutur terhadap pesan yang disampaikan. Bahasa memiliki fungsi emotif manakala bahasa digunakan dalam mengungkapkan emosi, seperti: rasa gembira, senang, kesal, sedih dan sebagainya. Fungsi emotif dalam bahasa ritual *CPS* tersebut diantaranya: fungsi emotif yang menyatakan pujian, larangan, perintah, permohonan dan harapan.
- c) Fungsi magis, yang dalam kaitannya dengan analisis bahasa ritual *CPS* ini memfokuskan perhatian pada penggunaan bahasa dalam kegiatan-kegiatan ritual, khususnya ritual *CPS*. fungsi magis dalam bahasa ritual *CPS* tersebut dengan mengelompokkan menjadi tiga bagian yaitu: fungsi magis yang berkaitan dengan penyebutan aksara suci, penyebutan sarana upacara (*bantĕn*), penyebutan penggunaan sarana berupa hewan yang digunakan dalam ritual *CPS*.
- d) Fungsi penyucian yang dalam hal ini terkait dengan pembersihan dan peruwatan yang tersirat dalam teks *bantĕn pasucian*, *prayascitta*, dan *biakaon* atau *biakala*.

## 6) Simpulan

Bentuk bahasa ritual *CPS* adalah berbentuk *puja saa*. Unsur-unsur yang membentuk *puja saa* tersebut adalah unsur morfem, kata, frase, klausa dan kalimat.

Fungsi-fungsi yang terdapat dalam bahasa ritual tersebut adalah fungsi imajinatif, fungsi emotif, fungsi magis dan fungsi penyucian.

## 7) Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Caher, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cudamani. 1990. *Pengantar Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Yayasan Dharma Sarathi.
- Mardiwarsito, L. dan Harimurti Kridalaksana. 1984. *Struktur Bahasa Jawa Kuna*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Mas Putra.Ny.I.Gst.Ag. 2007. *Upakara-Yadnya*. Pemerintah Provinsi Bali.
- Nala, Ngurah. 2006. *Aksara Bali dalam Usada*. Surabaya: Paramita.
- Parera, Jos Daniel.1988. *Morfologi*. Jakarta: Gramedia
- Rai Putra, Ida Bagus dkk. 2013. *Swastikarana Pedoman Ajaran Hindu Dharma*. Denpasar: Mabhakti
- Ramlan, M.1980. *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: UP, Karyono.
- Saussure, Ferdinand de. 1996. *Pengantar Linguistik Umum: Judul Asli Course de Linguistique Generale*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sibarani, Robert. 2004.*Antropolinguistik*. Meda: Poda.
- Sudarsana, I.B. Putu. 2005.*Ajaran Agama Hindu: Makna Upacara Bhuta Yadnya*. Denpasar: Mandara Sastra.
- Tim Penyusun. 2009. *Kamus Bali-Indonesia: Beraksara Bali dan Latin*. Denpasar: Badan Pembina Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali.
- Wikarmawan, I Nyoman Singgih. 1998. *Caru Pelemahan Dan Sasih*. Surabaya : Paramita.
- Zoetmulder, P.J. dan S.O. Robson. 2006. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.